

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia di dunia pasti membutuhkan orang lain untuk menjalani kehidupan, apapun kegiatan yang dilakukan pasti membutuhkan orang lain karena memang manusia merupakan makhluk sosial. Melalui peran orang lain inilah muncul keinginan yang menimbulkan kedekatan emosional tertentu antar sesama. Salah satu contohnya adalah persahabatan. Persahabatan itu muncul karena adanya hasrat yang menyatakan bahwa antar sahabat akan saling membutuhkan satu sama lain. Persahabatan pada zaman modern sekarang ini tidak luput dari kehidupan remaja. Biasanya persahabatan dimulai sejak kecil atau remaja dan kebanyakan langgeng sampai kakek nenek. Begitupun bagi remaja di Jepang.

Persahabatan diartikan sebagai kesukarelaan, hubungan personal, secara khas memberikan keintiman dan bantuan dengan yang lainnya dengan memintanya untuk menjadi teman. Sullivan menyatakan bahwa kebutuhan untuk kedekatan meningkat pada masa remaja awal dan hal tersebut mendorong remaja untuk mencari teman dekat dengan membangun hubungan yang akrab. Salah satu hubungan yang akrab pada remaja adalah persahabatan. Sedangkan menurut Davis (dalam Santrock, 2003), persahabatan adalah suatu bentuk hubungan dekat yang melibatkan kenikmatan, penerimaan, kepercayaan, hormat, saling menolong, menceritakan rahasia, mengerti, dan spontanitas. Sullivan menyatakan bahwa semua orang memiliki sejumlah

kebutuhan sosial dasar termasuk kebutuhan kasih sayang, teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, keakraban, dan hubungan seksual. Pada perkembangan kepribadian seseorang, sahabat menjadi salah satu hal yang sangat diandalkan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan tersebut pada masa remaja dan segala pengalaman keberhasilan dan kegagalan dengan sahabat meningkatkan kondisi kesejahteraan para remaja. Sebaliknya, jika remaja gagal untuk membentuk persahabatan yang akrab maka akan mengalami perasaan kesepian diikuti dengan rasa harga diri yang menurun. Seseorang dinilai menjadi sahabat adalah menghargai seseorang dengan kesetiaan, kepercayaan, dan mempunyai kesenangan yang sama. Berdasarkan sejumlah definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa persahabatan adalah hubungan dekat yang menghargai seseorang dengan kesetiaan, kepercayaan, dan mempunyai kesenangan yang sama. (Santrock : 2003)

Ada pepatah dalam bahasa Inggris berbunyi, “A friend in need is a friend indeed”, yang mengandung makna bahwa seorang sahabat akan hadir di saat-saat yang dibutuhkan untuk saling membantu dan berbagi satu sama lain. Seorang sahabat juga akan memberikan pujian dan penghargaan atas keberhasilan sahabatnya dan saling menguatkan serta saling menyemangati di setiap kegagalan yang dihadapi sahabatnya. Seorang sahabat senantiasa mencurahkan isi hati dan pemikirannya serta akan selalu setia berdiri di pihak sahabatnya.

(<http://www.otakuyay.com/2015/07/mengejutkan-inilah-pendapat-anak-muda.html>,)

Sahabat menunjuk pada teman yang secara khusus bergaul secara akrab dengan diri kita di antara teman-teman lain yang kita miliki dan dipahami sebagai suatu sosok yang hadir untuk dapat dipercayai secara mendalam dan menyeluruh serta saling memaafkan satu sama lain. Dengan adanya kehadiran seorang sahabat, manusia dapat mengetahui kegembiraan dari sikap saling pengertian dengan orang lain dan dapat melepaskan diri dari perasaan kesepian.

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. (Sarwono : 2015)

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, satu usia dimana seseorang tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua malahan melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu

menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik. (Ali : 2006)

Menurut Santrock (2003), “di awal masa remaja, para remaja umumnya lebih memilih untuk memiliki persahabatan dalam jumlah lebih sedikit yang lebih mendalam dan lebih akrab daripada anak-anak di usiayang lebih muda”.

Karena remaja disebut tahap mencari jati diri, mereka cenderung mencari hal tersebut melalui lingkungan luar. Karena sejak dari anak-anak semua sudah dapat melalui lingkungan dalam atau keluarga. Maka dari itu remaja mencari seseorang untuk tempat berkeluh kesah yaitu teman atau sahabat. Sama halnya dengan remaja Jepang yang terbiasa hidup berkelompok sedari kecil, remaja Jepang pun membentuk pertemanan mereka melalui kelompok-kelompok yang mereka masuki. Contohnya saja pertemanan yang muncul karena berada di Sekolah yang sama atau pertemanan yang muncul karena berada di lingkungan tempat tinggal yang sama dan masih banyak contoh-contoh dalam kelompok lainnya. Namun berbeda dengan remaja pada umumnya, remaja Jepang tidak mudah untuk membuat ikatan pertemanan itu lebih dalam dibanding teman biasanya.

Saat remaja Jepang sudah memiliki teman mereka cenderung tidak membagi detail informasi mengenai dirinya kepada temannya untuk mempererat jalinan pertemanan mereka, sangat bertolak belakang dengan kebiasaan kita orang Indonesia

jika sudah memiliki teman yang dianggap dapat dipercaya. Dan juga hubungan pertemanan di Jepang yang bersifat kaku membuat pengungkapan informasi tersebut tidak perlu disampaikan. (Soerjono : 2006)

Sejak masih usia dini, anak-anak Jepang sudah dibentuk pola pemikirannya untuk memahami shuudan ishiki (kesadaran untuk hidup berkelompok). Sejak usia taman kanak-kanak, mereka akan bergabung dalam sebuah kelompok kecil atau disebut kumi. Jika sudah menjadi teman sepermainan satu kumi, maka akan menjadi hal yang tidak wajar kalau seorang anggota kumi bermain dengan teman diluar kelompok. Hal ini berkembang terus sampai seseorang memasuki usia remaja dan dewasa. Diusia remaja dimana masa pencarian jati diri seseorang sedang terjadi, akan muncul kelompok-kelompok yang terbagi karena kesamaan jati diri, kondisi fisik, dan juga karena satu ekstrakurikuler. Mulai muncullah geng anak cantik, geng populer, geng anak pintar, geng olahraga dan lain-lain.

Sumber : <https://solusik.com/bullying-ijime-penyebab-kasus-bully/>

Pertemanan remaja Jepang secara umum tidak berbeda dengan pertemanan dari negara-negara lainnya terutama di Indonesia. Namun karna sikap orang Jepang yang loyal itu mempengaruhi dalam hubungan pertemanan masyarakat Jepang. Contohnya saja jika sudah nyaman berteman dengan satu atau dua orang, maka mereka akan terus berteman dengan satu atau dua orang tadi. Jika mereka berteman dengan orang lain atau pun teman yang tadi dekat berteman dengan orang lain pula, mereka merasa hal itu merupakan sebuah penghianatan. Namun, teman yang sudah mereka temukan tadi

belum tentu mereka anggap seseorang yang dekat yang merupakan tempat berbagi segalanya atau lebih dikenal dengan istilah sahabat. Maka dari itu mereka lebih memilih untuk berteman dengan teman yang itu-itu saja. Contohnya sebuah kasus bully dalam bahasa Jepang dikenal dengan “*Ijime*”, yang dialami oleh seorang anak bernama Nanae Munemasa yang mengalami bullying pertamanya saat ia duduk di bangku sekolah dasar. Bullying tersebut muncul karena dia memilih berteman dengan kelompok (geng) lain yang merupakan kelompok yang tidak disukai oleh kelompok pertemanan Nanae yang sebelumnya. Gadis 17 tahun itu bercerita bahwa ia dipukuli oleh sekelompok anak laki-laki dengan tangkai sapu, dikunci di kamar mandi perempuan. Ia bahkan pernah diserang di kolam renang saat les renang.

Nanae Munemasa mengalami bullying pertamanya saat ia duduk di bangku sekolah dasar. Gadis 17 tahun itu bercerita bahwa ia dipukuli dengan tangkai sapu, dikunci di kamar mandi perempuan. Ia bahkan pernah diserang di kolam renang saat les renang.

Peristiwa tersebut membuktikan bahwa jika seseorang meninggalkan kelompoknya maka akan dianggap berkhianat dan karena itu banyak orang Jepang yang memilih berteman dengan orang yang sama saja karena menghindari terjadinya hal yang tidak diinginkan.

Sumber : <https://www.liputan6.com/global/read/2307716/1-september-hari-yang-paling-ditakuti-oleh-siswa-jepang>

Penyebutan istilah teman dalam bahasa Jepang sangat banyak. Istilah yang sering digunakan dan didengar adalah *tomodachi*, *yuujin*, *nakama* dan *nakayoshi*. *Tomodachi*, *yuujin* dan *nakama* memiliki arti yang sama yaitu teman, yang membedakan hanyalah penggunaan katanya saja. Sedangkan *nakayoshi* lebih berarti kepada hubungan baik yang dijalani dengan seorang teman yang kita kenal dengan istilah persahabatan. Bagi remaja Jepang, pertemanan dan persahabatan itu memiliki arti dan makna yang berbeda.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk membahas bagaimana makna *Nakayoshi* menurut remaja Jepang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan yang telah dibahas di atas, maka masalah yang akan diangkat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk pertemanan di Jepang.
2. Bagaimana makna *Nakayoshi* bagi remaja Jepang.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan bentuk pertemanan di Jepang.
2. Menjelaskan makna *Nakayoshi* bagi remaja Jepang

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian kali ini adalah untuk mengetahui dan memahami tentang makna persahabatan dan pertemanan bagi remaja Jepang, diantaranya :

1. Hasil penelitian bisa dijadikan pedoman bagi kita tentang bagaimana makna *Nakayoshi* bagi remaja Jepang.
2. Hasil penelitian ini diharapkan nantinya bermanfaat bagi pembaca untuk menambah ilmu pengetahuan tentang remaja Jepang pada umumnya serta makna *Nakayoshi* bagi remaja Jepang dan bagaimana bentuk pertemanannya.

1.5 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah salah satu cara untuk mendapatkan atau memperoleh pengetahuan untuk memecahkan masalah yang akan dihadapi. Metodologi yang dipergunakan dalam penelitian ini menyangkut terhadap sumber data , metode dan teknik analisis data. (Bungin.2013).

1.5.1 Sumber Data

Yang menjadi sumber data bagi penulis adalah :

a. Data Primer

Data primer adalah data utama dari buku, artikel dan dan hasil angket yang telah disebar kepada remaja di Jepang yang memaparkan makna persahabatan bagi remaja Jepang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung lainnya yang bersumber dari internet yang membahas tentang makna persahabatan bagi remaja Jepang.

1.5.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian Deskriptif Kualitatif menurut Sulisty-Basuki, 2006:110. Penelitian deskriptif merupakan dasar bagi semua penelitian dan juga penelitian deskriptif dapat dilakukan secara kualitatif agar dapat dilakukan analisis. Deskriptif kualitatif penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok.

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah kegiatan yang dilakukan sehubungan dengan cara-cara umum pengumpulan data, penulis menggunakan teknik studi kepustakaan (*library research*). Menurut Mestika Zed dalam buku metode penelitian kepustakaan (2004:3), riset pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data melalui kusioner. Kusioner adalah pertanyaan terstruktur yang diisi sendiri oleh responden atau diisi oleh pewawancara yang membacakan pertanyaan dan kemudian mencatat jawaban yang diberikan. Pertanyaan yang akan diberikan pada kusioner ini adalah pertanyaan menyangkut fakta dan pendapat responden. (Sulisty-Basuki, 2006:110). Di sini penulis menyebarkan kusioner kepada responden yang merupakan

remaja Jepang dengan rentan usia 17-22 tahun baik pelajar atau mahasiswa maupun yang tidak. Teknik penyebaran kuesioner sendiri melalui media komunikasi yaitu LINE dan juga melalui surat elektroni (E-mail).

1.5.4 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan dalam menganalisis data untuk penelitian. Metode untuk menganalisis data yang digunakan adalah metode analisis data yang bersifat deskriptif. Sedangkan teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu :

(a). Klasifikasi data yaitu pengelompokkan data-data sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu makna persahabatan bagi remaja Jepang.

(b). Menganalisis data yaitu menganalisis data yang sudah dikelompokkan secara deskriptif.

(c). Menyimpulkan data yang telah dianalisis.

1.6 Sistematika Penelitian

Skripsi ini terbagi atas empat bab dimana masing-masing terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika tersusun sebagai berikut :

BAB I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang permasalahan serta definisi persahabatan dan juga pengertian remaja yang menjadi pengantar menuju rumusan masalah penelitian, kemudian dilanjutkan dengan tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian secara singkat yakni garis besar teknik pengumpulan data serta rencana analisis data, dan sistematika penelitian yang berisi bagaimana penelitian ini akhirnya tersusun menjadi sebuah laporan penelitian.

BAB II merupakan kajian pustaka tentang penelitian terdahulu dan kajian teori yang berhubungan dengan judul skripsi ini.

BAB III menjelaskan tentang pengertian pertemanan beserta bentuk atau jenis-jenisnya dikalangan remaja Jepang.

BAB IV menjelaskan tentang makna *nakayoshi* bagi remaja Jepang.

BAB V merupakan bab penutup skripsi ini yang berisi ringkasan dari tiap bab, kesimpulan dari analisa yang telah dilakukan berdasarkan data-data yang telah diperoleh.